

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obstructive Sleep Apnea (OSA) merupakan gangguan pernapasan saat tidur di mana ditandai dengan kejadian episode berulang dari penyumbatan jalan napas total atau sebagian.^{1,2} Gangguan pernapasan ini terjadi pada sekitar 9-24% populasi umum di dunia.¹ Rundo di tahun 2019 menunjukkan prevalensi OSA tingkat ringan dan sedang di Indonesia sebanyak 18,4% dan 6,9%.³ OSA terkait dengan beberapa komorbiditas seperti stroke, hipertensi, hiperlipidemia, diabetes, gagal jantung kongestif, infark miokard, aritmia, dan penyakit jantung koroner.^{4,5}

Aterosklerosis merupakan penyakit kardiovaskular yang ditandai dengan adanya akumulasi plak yang terdiri dari lemak dan elemen - elemen fibrosa, pada aorta yang berujung pada komplikasi klinis seperti infark miokard (MI) dan stroke.^{6,7} Plak ini berangsur-angsur mengeras, merusak elastisitas dan fungsi normal arteri serta menghalangi aliran darah dengan lancar. Ketika plak tumbuh atau pecah, dapat menyebabkan pembentukan bekuan darah yang dapat membatasi aliran darah dan sangat meningkatkan risiko serangan jantung atau stroke.⁸ Kementerian Kesehatan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa aterosklerosis merupakan penyebab kematian tertinggi kedua, yaitu

sebanyak 12,9% dari seluruh penyebab kematian tertinggi di Indonesia.

9

OSA dapat menyebabkan hipoksia intermiten (kadar oksigen rendah) dan reoksigenasi.¹⁰ Episode ini dapat menyebabkan peradangan sistemik dan stres oksidatif, yang berkontribusi peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah dan detak jantung selama episode apnea.¹⁰ Aktivasi sistem saraf simpatis yang terus-menerus merupakan faktor perkembangan aterosklerosis.¹⁰

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian oleh Fahrani, et al (2018) di Iran, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara OSA dan aterosklerosis.¹¹ Di Indonesia, walaupun studi mengenai hubungan OSA dengan kejadian aterosklerosis masih sangat terbatas dengan prevalensi kejadian OSA sebanyak 18.4%, namun belum pernah dilaporkan kejadian OSA terhadap aterosklerosis di Tangerang.³ Penelitian serupa belum pernah dilakukan di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B, yang merupakan Rumah Sakit di daerah kabupaten Tangerang yang memiliki prevalensi penyakit jantung koroner sebanyak 1,3%.¹²

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara OSA yang diukur dengan AHI dengan ada tidaknya kejadian aterosklerosis yang didapatkan dari temuan CAD/CVD yang didiagnosis oleh dokter spesialis jantung pada pasien OSA di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran OSA di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B.
2. Untuk mengetahui gambaran aterosklerosis di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara OSA yang diukur dengan AHI dengan ada tidaknya kejadian aterosklerosis yang didapatkan dari temuan CAD/CVD yang didiagnosis oleh dokter spesialis jantung pada pasien OSA di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Untuk melatih alur berpikir mahasiswa dalam melakukan penelitian
2. Untuk menambah pengalaman serta pengetahuan pembaca mengenai Hubungan OSA dengan kejadian aterosklerosis di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan OSA dengan angka kejadian aterosklerosis serta memberikan informasi yang dapat berguna untuk mendiagnosis pasien OSA dan aterosklerosis pada umumnya.